

**Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita
(Studi di SKh Al-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon)**

Humaedi dan Ovie Nunsyah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah Jalan H. Enggus Arja No. 1 Link.
Citangkil Cilegon 42443 Humedi550@gmail.com

Abstrak

Parents are a very influential figure in determining the morals of a child, because children are an afterlife investment, for parents who are well aware of the responsibilities and obligations of being a good parent. As parents, of course, we want to have children who are normal, healthy, and adorable. But today, there are some of us who are parents who get their children when born in the world in an abnormal condition or with special needs, which later in the process of growth and development have abnormalities, both physical and psychological. This study aims to determine the role of parents in instilling ahlak in retarded children. This study uses qualitative research with a descriptive approach, triangulation data collection techniques, namely data collection techniques in a combination of interviews, observation, and documentation. The result is by being responsible in the education of faith, morals, physical, intellectual, mental, and social as well as providing an example to children with intellectual disabilities, through the process of habituation, wise advice, attention, and monitoring..

Kata Kunci: *Parent, Akhlak, Mentally disabled children*

Pendahuluan

Bagi kebanyakan orang tua berinteraksi dengan anak-anak adalah seni yang sulit dalam rentang masa kehidupan tertentu. Sebab, “anak-anak kita adalah mutiara” begitu penuturan Imam Al-Ghazali. Ketika mengingatkan urgensi peran keluarga dalam mendidik anak, Ibnuul Qayyim mengatakan, “kerusakan dalam mendidik anak sebagian besar dipicu oleh orang tua, yakni ketidakpedulian mereka, mereka tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah agama kepada anak-anak, mereka menelantarkan anak-anak sejak masih kecil sehingga anak-anak tidak memetik manfaat dari diri mereka sendiri, juga tidak memberi manfaat bagi orang tua kala menginjak usia senja (Hasan Syamsi, 2014 : 10).

Prof. George De Pos dari University of California menuturkan, “Ibu-ibu Jepang merupakan unsur yang sangat penting dan berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya. Ia menjadikan dirinya sebagai satu-satunya orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, menopang kekuatan peran sekolah, dan mendidik anak-anak sejak lahir” (Hasan Syamsi, 2014 : 22).

Orang tua memiliki peranan penting dalam mengasuh, mendidik, membesarkan, memberi tauladan dan mengenalkan agama pada anak anaknya, karena anak merupakan investasi akhirat bagi orang tua yang sadar betul akan tanggung jawab dan kewajibannya menjadi orang tua yang baik. terutama ibu yang menjadi madrasah pertama bagi anak anaknya. Karena anak ibarat kertas putih, mau dijadikan apa mereka kelak Yahudi, Majusi atau Nasrani tergantung pada kita selaku orang tua yang membentuk karakternya sedari kecil.

H. Muhammad Daud Ali (1997 : 19) menjelaskan bahwa berahlak adalah ciri utama manusia, dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Artinya, manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Dalam Islam, kedudukan ahlak sangat penting, hal ini jelas terlihat bahwa Allah mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, suri tauladan yang diberikan Rasulullah semasa hidupnya merupakan contoh yang

seharusnya diikuti oleh umat Islam. Ajaran Akhlak dan butir-butirnya banyak terdapat dalam Al-Quran dan Hadits yang berlaku abadi, selama-lamanya.

Penanaman akhlak membentuk batin seseorang, pembentukan ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pengertian dan pemahaman melalui contoh, tentang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan ukuran untuk menilai baik dan buruk, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong, dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat. (Zakiyah drajat, dkk, 2009 : 71). Sementara menurut Ramayulis akhlak orang tua mempunyai pengaruh yang besar dan menjadi rangsangan yang positif bagi anak, (Ramayulis, 2015 : 445)

Menanamkan akhlak pada anak bisa dibentuk melalui kebiasaan, dan juga keteladanan. Menanamkan akhlak baik pada diri anak, dengan menjelaskan perbedaan antara hal-hal yang baik dan buruk. Contohnya, kita ajarkan kepada mereka memuji Allah atas rizki yang telah Allah berikan, karena iman tiada bernilai tanpa akhlak terpuji. Seseorang yang mengerti akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan, semata-mata taat kepada Allah dan tunduk kepada Allah merupakan ciri-ciri orang yang mempunyai akhlak. Oleh karena itu, seseorang yang sudah benar-benar memahami akhlak maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati, pikiran, perasaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak, yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai orang tua, tentu kita menginginkan memiliki anak yang normal, sehat, menggemaskan, pintar, berguna bagi agama dan bangsa serta menjadi penghafal Alquran. Namun dewasa ini, ada sebagian dari kita yang menjadi orang tua yang mendapatkan anaknya ketika lahir di dunia dalam keadaan tidak normal atau berkebutuhan khusus, yang nanti dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya memiliki kelainan baik itu fisik, intelektual, emosional dan mentalnya. Bahkan secara kasat mata jauh dari pertumbuhan dan perkembangan anak-anak normal lainnya. Salah satu dari anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak Tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial dan

fisik (Bandi Delphie, 2012 : 2). Sementra yang lain mengartikan tunagrahita adalah seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan (Kustawan, D. 2016) merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi mental atau idiot.

Rachmayana, D. (2016) dalam Fatimah At. All. (2017:221) mengemukakan bahwa tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada di bawah rata-rata, disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang yang secara mental mengalami keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial (Jurnal dan PKM. Vol. 4. No.2)

In agreement with a British study, the current study concludes that the presence of physical disability is considered as predictor of psychiatric morbidity among mothers of mentally disabled children, but in this study the OR of this predictor was higher than that found in the British study (2.7 compared to 1.6). This association was reported by many studies,9,17-19 which can be attributed to the degree of child dependency on the mother in daily activities of life, for example, toileting, bathing, feeding, clothing, and mobility, which increase the burden of caring. It has been reported that caring for children with multiple disabilities increases the maternal caregiving hours. (Al-Kuwari.MG.2007: 315)

Ada beberapa orang tua dari anak tunagrahita mengeluh dan harus lebih sabar atas tingkah laku anak tunagrahita tersebut, bahkan tidak sedikit mereka selaku orang tua menutup diri dari lingkungannya, dan tidak mau mengenalkan mereka pada dunia pendidikan terutama sekolah. Ketidaktahuan orang tua ternyata bisa berbahaya bagi anak, termasuk ketidaktahuan orang tua mengenai anak-anak disabilitas, terutama anak-anak tunagrahita. Tak sedikit orang tua yang menyembunyikan anak mereka yang berkebutuhan khusus karena malu dengan omongan tetangga. Padahal hal tersebut justru berdampak buruk bagi anak itu

sendiri. Akan lebih baik bila anak-anak tersebut diajarkan bersosialisasi dengan tetangga sekitar. Padahal sekarang ini, sudah ada sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang bisa menampung dan mengenalkan mereka akan dunia pendidikan. Keterbatasan yang dimiliki anak-anak tunagrahita, tentu membuat mereka tidak bisa melakukan segala sesuatu secara mandiri dan menggantungkan keperluan keseharian hidup mereka pada orang tua dan orang-orang terdekatnya, serta perlu mendapatkan bimbingan perkembangan dalam berperilaku.

Pada hari Kamis, tanggal 11 Oktober tahun 2018. Saya dipercaya oleh pimpinan pelatihan Master of Ceremony tempat saya belajar, untuk membantu beliau menjadi MC pembuka di acara hari pekan anak berkebutuhan khusus tingkat kota Cilegon, yang diselenggarakan oleh dinas kesehatan kota Cilegon, bertempat di halaman rumah dinas Walikota Cilegon. Saya melihat secara langsung dan lebih dekat, anak-anak tunagrahita menjadi peserta dalam acara yang saya pandu. Jika biasanya kita melihat anak-anak tunagrahita berperilaku tidak terkontrol, di sana saya melihat tingkah laku mereka begitu terkontrol, bahkan salah satu dari mereka ada yang mau naik ke panggung untuk menyanyi. Saya perhatikan anak tunagrahita itu sangat berani dan percaya diri membawakan lagu tersebut, meski tentunya suara yang dihasilkan tidak semerdu dan sejelas anak-anak normal seusianya. Orang tua dari sang anak pun tampak sabar dan telaten dalam menjaga, membimbing, memberikan dukungan dan mengarahkan mereka. Tidak terlihat bahwa mereka malu memiliki anak berkebutuhan khusus.

Maka dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah Citangkil Cilegon.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data triangulasi berupa wawancara, observasi, dokumentasi.

Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Tunagrahita Di Skh Al-Khairiyah Citangkil Cilegon

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam menanamkan akhlak mulia, baik melalui pendidikan agama secara khusus ataupun pendidikan yang bersifat umum (di sekolah). Orang tua bertanggung jawab aktif terhadap perkembangan mental anaknya, artinya meskipun sudah diberikan pembelajaran di sekolah, orang tua tetap masih harus memperhatikan perkembangan fisik, intelektual maupun moral anak. Perlakuan orang tua terhadap anak tunagrahita tentunya berbeda dengan anak normal pada umum lainnya. Berikut bentuk peran orang tua pada anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon.

1. Bertanggung Jawab dalam Pendidikan Iman

Orang tua harus senantiasa memberikan dan menumbuhkan anak dengan dasar-dasar ajaran Islam. Seperti mengingatkan anak akan adanya Allah, sehingga anak takut untuk mencuri dan melakukan hal-hal tercela, mengenalkan sholat sedari kecil, mengaji selepas waktu maghrib dan sesudah sholat, membiasakan mengenakan jilbab sedari kecil, memberikan dorongan atau motivasi untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Allah SWT, termasuk menuntut ilmu pengetahuan. Seorang anak akan belajar sungguh-sungguh ketika ia menginginkan untuk belajar. Sebagaimana diketahui bahwa tingkat intelegensi anak tunagrahita sangatlah terbatas. Oleh karena itu mereka sangat membutuhkan motivasi sebagai bentuk tanggung jawab dari orang lain, khususnya dari orang tuanya sendiri.

“Untuk pendidikan iman ketika sedang di rumah, Lisa kami ajari mengaji dan sholat meskipun agak sulit karena memang Lisa bertindak sesuai kemauannya” (Wawancara dengan orang tua Lisa, 06 September 2019)

“Untuk pendidikan iman sekarang ini jika sudah waktunya sholat langsung minta mandi dan langsung ambil air wudhu untuk sholat (meskipun pada prakteknya Sofi belum mengerti dan hafal bacaan sholatnya) makanya sampai detik ini masih saya bimbing, jika saya mau sholat, saya menyuruh Sofi untuk berada disamping saya (agar bacaan saya bisa terdengar oleh Sofi) untuk hasilnya kedepan bisa atau tidak bisa, saya serahkan kembali pada Allah bahwa

inilah usaha saya dalam mengenalkan akan adanya Allah pada Sofi”
(Wawancara dengan orang tua Sofi, 6 September 2019)

Tanggung jawab iman dari orang tua pada anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah sangat diperlukan. dan jawaban dari semuanya hampir berkenaan satu sama lain. Karena aktivitas anak tersebut banyak dilakukan di rumah, sehingga orang tua berperan aktif, lebih banyak melakukan pendekatan dan arahan dalam bentuk komunikasi agar bisa lebih memahami karakter anak, dengan begitu orang tua akan lebih mudah dalam memberikan pendidikan pada anak tunagrahita.

2. Bertanggung Jawab dalam Pendidikan Akhlak

Peran orang tua sebagai penanggung jawab dalam pendidikan akhlak pada anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah yaitu dengan cara mengarahkan dan membimbing di setiap langkahnya. Memberikan contoh perilaku yang baik dan yang buruk. Tidak berbedanya dengan anak normal lainnya, anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah juga senantiasa membutuhkan bimbingan yang ekstra dari orang tuanya, agar mereka selalu tertuju untuk melakukan sesuatu hal yang baik. Dengan membimbing secara langsung anak tunagrahita, orang tua akan mampu mengetahui tingkat perkembangan, kemampuan serta kelemahan atau kesulitan yang dialami anak tersebut. Selain membimbing, orang tua harus memberikan pengarahan kepada anak. Memberikan pengarahan yang berarti, memberikan keterangan atau petunjuk.

3. Bertanggung jawab dalam Pendidikan fisik

Untuk tanggung jawab dalam pendidikan fisik tidak dibedakan dengan anak normal lainnya. Anak tunagrahita mendapatkan asupan nutrisi dan makanan yang baik serta sehat, untuk kelangsungan hidup anak tersebut. Olahraga juga menjadi kewajiban yang harus diberikan kepada anak tunagrahita, agar bisa melatih kekuatan otot serta merangsang saraf sensoriknya

4. Bertanggung jawab dalam pendidikan intelektual

Kebanyakan dari seluruh orang tua di SKh Al-Khairiyah berusaha semaksimal mungkin untuk menyekolahkan anaknya agar bisa mendapat bimbingan akhlak dan pengetahuan dari pihak sekolah, karena memang orang tua sadar betul bahwa anak dengan kebutuhan khusus memerlukan hal itu, meski

anak tunagrahita akan lebih lambat dalam menerima informasi dan akan mudah lupa jika tidak sering diulang dan diingatkan.

“Untuk pendidikan intelektual Tasya itu kita sekolahkan di sekolah umum selama enam tahun, awalnya saya maksa untuk terus sekolahin Tasya di sekolah umum, namun karena Tasya ngga bisa-bisa, ngga ada kemajuan akhirnya saya sekolahin di SKh ini.” (Wawancara dengan orang tua Tasya, 09 September 2019)

Orang tua yang bijak, akan selalu mengupayakan yang terbaik untuk anaknya, dan menerima dengan ikhlas untuk tidak memaksakan kehendak dan ego dari orang tua itu sendiri, dan seharusnya orang tua dari anak tunagrahita harus lebih bersyukur kepada Allah, karena menjadi orang tua terpilih, yang jika orang tua tersebut bisa bersabar, maka tentu Allah akan keruniakan pahala kesabaran bagi mereka.

5. Bertanggung jawab dalam pendidikan mental

Jika anak normal bangga mendapatkan pujian ketika berhasil melakukan sesuatu yang menyenangkan hati orang tuanya, begitu juga dengan ABK. Mereka justru harus sering mendapatkan pujian dari orang tuanya agar bisa membentuk pribadi yang lebih percaya diri dan semangat dalam melakukan kegiatan selanjutnya.

6. Bertanggung jawab dalam pendidikan sosial

Menurut pengamatan dilapangan yang peneliti lakukan, sebagian besar orang tua berusaha untuk mengenalkan anak tunagrahita akan lingkungan disekitarnya. Meski ada juga orang tua yang pada awalnya menyembunyikan anak tunagrahita pada lingkungan sekitar karena merasa malu, namun lambat laun mereka mengerti bahwa hal yang mereka lakukan adalah salah, mereka akhirnya sadar bahwa harus menerima dengan ikhlas kondisi anak mereka.

Peran orang tua dalam menanamkan ahlak pada anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah Citangkil Cilegon

Sebagai makhluk sosial, anak tunagrahita memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal pada umumnya. Karena adanya kekurangan yang ia miliki, sehingga membatasi segala olah pikirnya dengan apa

yang harus ia lakukan. Begitu pula apa yang dialami oleh anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah, mereka terkadang tidak mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk dan juga membedakan antara yang benar dan yang salah. Di sinilah peran orang tua sangat berpengaruh besar dalam menanamkan akhlak pada kehidupan mereka. Penanaman akhlak tersebut bisa mereka dapatkan melalui:

1. Keteladanan

Orang tua merupakan figur pertama yang dapat dijadikan contoh oleh anak-anaknya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua mulai dari bertutur kata, kebiasaan, sikap, dan aktivitas sehari-hari akan selalu diperhatikan dan diamati oleh anak-anaknya. Pengaruh yang kuat dalam pendidikan anak adalah teladan orang tua. Peran orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon salah satunya yaitu dengan berbicara yang baik dan benar, bukan itu saja orang tua juga mengharapkan mereka dapat menggunakan bahasa yang benar pula.

Orang tua di sini lebih banyak menjalin komunikasi langsung dengan anak tunagrahita, serta memberikan contoh kalimat atau kata-kata yang baik untuk diucapkan, agar mereka mampu untuk mempraktikannya secara langsung. Tak hanya itu orang tua juga memberikan contoh pada anak untuk menghormati dan menyayangi kedua orang tua, bersikap sopan santun dan mempunyai sikap tatakrama kepada orang yang lebih tua dari mereka. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menghargai orang yang lebih tua darinya dan dapat dihargai pula oleh orang lain, artinya agar mereka dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar.

2. Pembiasaan

Peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon selanjutnya yaitu melalui proses pembiasaan. Seperti membiasakan mengucapkan salam ketika memasuki rumah, ketika memulai pekerjaan sesuatu dimulai dengan basmalah, setelah selesai mengerjakan sesuatu membaca hamdalah. Begitu pula membaca do'a ketika makan dan minum dan dilakukan dengan duduk, melakukan shalat jika adzan sudah berkumandang dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti menyapu dan membersihkan rumah.

3. Nasihat yang Bijak

Dalam hal ini orang tua tidak hanya menasehati anak tunagrahita akan tetapi lebih mengajak dengan cara mempraktikkannya secara langsung, sehingga anak tidak merasa disuruh dan lebih kepada melatih untuk membiasakannya. Dalam memberikan contoh pada anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon, orang tua melakukannya dengan cara menasehati penuh kesabaran dan bicara dengan kata-kata yang lembut, hal itu dilakukan agar mudah dipahami oleh anak tersebut.

4. Perhatian dan Pemantauan

Bentuk perhatian orang tua terhadap anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah yaitu dengan cara memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan anak tersebut. Seperti halnya pada anak normal lainnya, anak tunagrahita juga membutuhkan sarana yang ia perlukan. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Bentuk fasilitas yang diberikan orang tua pada anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon yaitu dengan menyediakan fasilitas sarana maupun prasarana. Seperti menyediakan alat-alat perlengkapan belajar dan juga membiarkan anak tersebut mengembangkan ketrampilannya dengan memperbolehkan mengikuti perlombaan tingkat kota maupun provinsi.

Selain itu bentuk pemantauan orang tua dapat dilihat saat anak tunagrahita tidak mau belajar maka orang tua berkewajiban membimbing anak tersebut dengan penuh kasih sayang. Semakin anak tersebut dipaksa untuk belajar semakin pula mereka tidak mau melakukannya. Dengan menyekolahkan anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah juga merupakan bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya agar dapat mengikuti proses belajarnya, ketika anak tunagrahita melakukan sesuatu yang tidak sesuai maka orang tua wajib mengarahkan mereka kepada hal yang baik, hal ini sebagai wujud pemantauan orang tua terhadap anak tunagrahita.

Peran orang tua sebagai pemantau anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah diharapkan dapat menjadikan anak tersebut rajin dalam belajar tanpa adanya tekanan serta mempunyai kepercayaan diri akan keberhasilannya setelah

mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Dari hasil pengamatan di lapangan bahwa terdapat beberapa gambaran perilaku orang tua terhadap anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon, di antaranya:

Kenyataan yang terjadi di masyarakat tentang pengasuhan anak tunagrahita di lingkungan sekitar yaitu banyak orang tua yang justru menyembunyikan anaknya yang tunagrahita dan membiarkannya tanpa dilatih ketrampilan sedikit pun. Kebanyakan orang tua juga beranggapan bahwa anak tunagrahita tidak bisa melakukan apa-apa dan tidak bermanfaat. Ketidaktahuan informasi dari peran orang tua semakin menghambat proses pendewasaan anak tunagrahita.

Orang tua juga terkesan menutup diri dari lingkungan, sehingga anak menjadi tidak mandiri dan pada akhirnya tidak dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan. Tetapi ada pula orang tua yang justru memberikan dukungan yang besar karena merasa bahwa anak tunagrahita perlu diangkat harkat dan martabatnya di masyarakat. Tak jarang ada pula orang tua merasa malu mempunyai anak tunagrahita.

Orang tua marah dan dan lebih sensitif ketika anaknya yang mempunyai kelainan diejek atau dinilai berbeda dengan anak normal lainnya oleh masyarakat, dalam hal ini di beda-bedakan dengan anak-anak lain. Orang tua emosinya tidak stabil (stres) ketika menghadapi anak tunagrahita yang pada dasarnya mempunyai kemampuan ilmu pengetahuan yang terbatas. Permasalahan ekonomi orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi menengah kebawah juga menjadi hambatan bagi anak tunagrahita dalam memperoleh penanaman akhlak dari pihak sekolah.

Dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon terdapat beberapa hal yang perlu diketahui oleh orang tua, yaitu: Kesabaran, orang tua harus selalu sabar dalam mengulang-ulang sesuatu yang di ajarkan pada anak tunagrahita, seperti halnya mengajarkan anak untuk selalu mengerjakan sholat 5 waktu. Sesuatu yang diajarkan haruslah sedikit demi sedikit agar dapat mudah dipahami oleh anak tunagrahita. Orang tua juga harus lebih sabar dan hati-hati dalam memperlakukan anak tunagrahita. Kesadaran, atas keterbatasan yang di miliki anaktunagrahita maka timbulah kesadaran dari diri orang tua untuk memasukkan anaknya di SKh agar dapat menyesuaikan dengan

lingkungan. Sederhana, setiap yang diajarkan pada anak tunagrahita haruslah singkat, jelas dan sederhana sehingga dapat mudah dipahami oleh anak tunagrahita. Kalimat yang digunakannya juga haruslah sederhana. Memberi contoh, sesuatu yang diajarkan pada anak tunagrahita tidak berupa perintah saja, tetapi juga diperagakan dan dipraktikkan.

Anak tunagrahita akan lebih memahami sesuatu yang di contohkan secara riil daripada hanya terucap lewat lisan. Kasih sayang, orang tua harus bersikap lemah lembut dalam membimbing dan mengarahkan anak tunagrahita, agar anak merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Dukungan, orang tua harus sering mendorong anak untuk sering bertanya dan mengulang-ulang setiap apa yang telah diajarkan. Fokus sebelum memulai pembelajaran, orang tua memusatkan perhatian terlebih dahulu agar anak berlatih untuk fokus pada suatu permasalahan.

Peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon menggunakan metode langsung, yaitu orang tua menjalin komunikasi langsung dan bertatap muka secara individual pada anak tunagrahita. Artinya orang tua menjalin hubungan langsung pada diri anak tunagrahita tersebut. Hal ini dilakukan karena orang tua ingin mengetahui segala sesuatu yang dialami oleh anak tunagrahita, sehingga dapat ditangani secepatnya dandengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak tunagrahita. Metode ini dipusatkan pada keadaan anak tunagrahita, karena anak tunagrahita juga memiliki kemampuan berkembang sendiri dan mencari kemandirian sendiri.

Tujuan orang tua menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di SKh Al-Khairiyah Citangkil-Cilegon yaitu menyadarkan anak tunagrahita dari hal-hal yang tidak kita inginkan. Karena menanamkan akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci yang mendatangkan manfaat bagi semua manusia. Selain itu juga untuk membimbing agar dapat menjadi anak yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia, beriman, beramal shaleh, mengabdikan pada Allah SWT, demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat walaupun dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: Peran orang tua pada anak tunagrahita di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Cilegon yaitu dengan cara bertanggung jawab dalam pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, mental, dan sosial. Peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita di Sekolah Khusus Al-Khairiyah Cilegon diberikan oleh orang tua dengan cara memberikan keteladanan kepada anak tunagrahita, melalui proses pembiasaan, nasihat yang bijak, serta perhatian dan pemantauan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagaiberikut: Bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita tetap harus memperhatikan pendidikan (terutama akhlak), cara belajar, serta harus meluangkan waktu memahami anaknya tersebut yang sesuai syariat Islam. Hal ini dikarenakan memberikan pemahaman jauh lebih berat mengingat adanya keterbatasan anak tunagrahita. Sebaiknya orang tua anak tunagrahita harus lebih sabar dalam membimbing dan mengarahkan anak tunagrahita, karena perilaku non adaptif dari anak tunagrahita. Oleh karena itu jikadalam kondisi seperti ini sebaiknya orang tua kembali merendahkan hati dan pikirannya dan menghadirkan rasa ikhlas, bahwa anak yang saat ini dititipkan oleh Allah padanya adalah amanah yang harus dijaga dan dirawat dengan baik, agar kelak keikhlasan dari orang tua yang merawat anak tunagrahita berbuah syurga.

Orang tua dari anak tunagrahita harus selalu konsisten dalam mengajak dan berdakwah dalam hal beribadah sebagai bentuk peran menanamkan akhlak yang sesuai syariat Islam. Orang tua harus lebih sering mengajak anak tunagrahita untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari, karena dengan adanya hubungan komunikasi yang baik maka anak tunagrahita akan merasa dihargai, disayang, dan diinginkan keberadaannya. Selain hal tersebut, penulis memohon kepada pihak terkait seperti STIT Al-khairiyah Cilegon, dinas pendidikan, atau kementerian agama secara serius turut serta dalam menanamkan akhlak di sekolah, di rumah, dan di lingkungan sekitar khususnya untuk anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

Al-Kuwari, 2007. *Jurnal Neuroscinces*. Vol.12. No. 4 Al-Quran dan Terjemahan kementerian agama republik Indonesia. Jamaludin, Dindin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Delphie, Bandi. 2005. *Bimbingan Konseling untuk Perilaku Adaptif*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy. Cet pertama.

Delphie, Bandi. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Drajat, Zakiyah, dkk. 2009. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Fatimah. At. All. 2017. *Jurnal dan PKM*. Vol. 4. No. 2

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Syamsi, Hasan. 2014. *Modern Islamic Parenting*. Solo : Kelompok Penerbit PQS Media Group.